

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Diskripsi Umum

##### 1. Letak Geografis

Desa Sidomukti adalah sebuah desa yang terletak di lereng gunung lawu sekitar 3 km dari Ibu kota kecamatan plaosan, dan 7 km dari ibu kota Magetan. Desa ini terdiri atas 24 Rukun Tetangga (RT) dan 4 Rukun Warga (RW).

Desa Sidomukti merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian 600 m di atas permukaan laut, dengan curah hujan rata-rata 700 mm setiap tahun dan suhu rata-rata 29 derajat celcius. Dengan keadaan demikian tanah di desa Sidomukti relative subur dan merupakan penghasil sayur dan palawija utama di daerah kabupaten Magetan. Desa Sidomukti merupakan wilayah yang membujur panjang dan sepanjang wilayah dilalui oleh aliran sungai gandong, juga terdapat bangunan jembatan yang berfungsi sebagai penghubung antara dukuh satu dengan dukuh yang lain.

**Tabel 2.1**

**Batas wilayah desa/kelurahan**

No	Letak	Desa/kelurahan	Kecamatan
1.	Sebelah Utara	Desa Buluharjo	Plaosan
2.	Sebelah Selatan	Desa Bogoarum	Plaosan
3.	Sebelah Barat	Desa Bulugunung	Plaosan
4.	Sebelah Timur	Desa Sumberagung	Plaosan

## 2. Orbitasi

Tabel 2.1 Orbitasi

No.	Uraian	Keterangan
1.	Jarak dari kecamatan ibu kota terdekat	3 Km
2.	Lama tempuh ke ibu kota kec. Terdekat	¼ jam
3.	Jarak dari ibu kota kabupaten/kota terdekat	7 Km
4.	Lama tempuh ke ibu kota kabupaten	½ jam

\*Sumber Monografi Desa

## 3. Keadaan umum penduduk

## a. Keadaan Jumlah Penduduk

Sesuai data penduduk yang ada, jumlah penduduk desa Sidomukti di tahun 2009 adalah 3221 yang terdiri dari:

Tabel 2.2

## Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Uraian	keterangan
1.	Laki-laki	1587 jiwa
2.	Perempuan	1634 jiwa
3.	Kepala keluarga	699 KK

\*Sumber Monografi Desa

Tabel 3.1

## Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1.	0-12 tahun	20 Orang
2.	1-5 tahun	130 Orang
3.	6 - 10 tahun	157 Orang
4.	11 - 20 tahun	250 Orang

5.	21- 30 tahun	338 Orang
6.	30 - 40 tahun	510 Orang
7.	41 – 50 tahun	824 Orang
8.	51 – 58 tahun	822 Orang

\*Sumber Monografi Desa

#### 1) Pertumbuhan penduduk

Pertumbuhan penduduk yang dialami desa Sidomukti dalam tiap tahun, tidak mengalami perubahan yang menonjol, yakni masih stabil. sebagaimana berikut:

**Tabel 3.2**  
**Jumlah penduduk berdasarkan pertumbuhan**

No	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah penduduk tahun ini	3.221 Jiwa
2.	Jumlah penduduk tahun lalu	3.210 Jiwa

\*Sumber Monografi Desa

#### b. Keadaan Keagamaan Penduduk

**Tabel 4.1**  
**Jumlah penduduk berdasarkan pemeluk agama**

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	3221
2.	Kristen	–
3.	Hindu	–
4.	Budha	–

\* Sumber Monografi Desa

Salah satu wadah yang dapat meningkatkan kegiatan keagamaan adalah sarana peribadatan yang ada di desa Sidomukti kecamatan Plaosan kabupaten Magetan. Sebagaimana tercantum berikut:

**Tabel 4.2**  
**Sarana peribadatan di desa Sidomukti**

No.	Bentuk sarana ibadah	Jumlah
1.	Masjid	20
2.	Musholla	20
3.	Langgar	–

\*Sumber Monografi Desa

### Kondisi Perekonomian Penduduk

Berdasarkan kondisi wilayah serta sumber daya alam desa Sidomukti hampir seluruhnya relative merupakan lahan persawahan dengan kondisi tanah berpasir yang cukup subur. wajar jika sebagian besar mata pencaharian utama warga Sidomukti adalah petani, tetapi selain mata pencaharian tersebut sebagian warga Sidomukti juga ada yang bekerja dibidang jasa/perdagangan. Sebagaimana berikut:

**Tabel 5.1**  
**Stuktur Mata Pencaharian Penduduk**

No	Keterangan	Jumlah
1.	Petani	2541 Orang
2.	Sector jasa/perdagangan	500 Orang
3.	Sector industry	523Orang

\*Sumber Monografi Desa

**Tabel 5.2**  
**Status Mata Pencaharian Penduduk dibidang Jasa/Perdagangan**

No.	Status	Jumlah
1.	Jasa pemerintahan/non pemerintahan: a. Pegawai desa b. Pegawai negeri sipil	18 orang

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PNS</li> <li>• ABRI</li> <li>• GURU</li> </ul> <p>c. Pegawai swasta</p> <p>d. Pegawai BUMN/BUMD</p> <p>e. Pensiunan swasta</p>	<p>54 orang</p> <p>5 orang</p> <p>23 orang</p> <p>14 orang</p> <p>1 orang</p> <p>4 orang</p>
2.	Jasa perdagangan	
	a. Warung	6 orang
	b. Toko	24 orang
3.	Jasa angkutan dan transportasi	
	a. Angkutan bermotor	3 orang
	b. Mobil kendaraan umum	9 orang
4.	Jasa hiburan atau tontonan	
	a. Sandiwara	3 orang
	b. Bilyard	2 orang
5.	Jasa keterampilan	
	a. Tukang Kayu	16 orang
	b. Tukang Batu	25 orang
	c. Tukang Jahit/Bordir	8 orang

\*Sumber Monografi Desa

### c. Kondisi Pendidikan Penduduk.

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini akan tercipta apabila masing-masing individu mempunyai kesempatan seimbang dalam menikmati fasilitas pendidikan sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Tingkatan-tingkatan yang terjadi dalam satu masyarakat berdasarkan tinggi rendahnya pendidikan bisa digunakan sebagai salah satu indikator tingkat social ekonomi yang bersangkutan.

**Tabel 6.1**  
**Tingkat Pendidikan**

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Penduduk tidak tamat SD	1.353 Orang
2.	Penduduk tidak tamat SLTP	950 Orang
3.	Penduduk tidak tamat SLTA	432 Orang
4.	Penduduk Tamat D-I	11 Orang
5.	Penduduk Tamat D-2	14 Orang
6.	Penduduk Tamat D-3	9 Orang
7.	Penduduk Tamat S-I	22 Orang
8.	Penduduk Tamat S-2	1 Orang
9.	Penduduk Tamat S-3	-

\*Sumber Monografi Desa

**Tabel 6.2**  
**Wajib belajar 9 tahun**

No	Keterangan	Uraian
1.	Jumlah penduduk usia 7-15 tahun	240 orang
2.	Jumlah penduduk usia 7-15 tahun yang masih sekolah	235 orang
3.	Jumlah penduduk usia 7-15 tahun yang tidak sekolah	5 orang

\*Sumber Monografi Desa

d. Kondisi Sarana Perhubungan dan Komunikasi

Dalam aktivitas sehari-hari, banyak yang memanfaatkan sarana transportasi dan informasi (komunikasi).

**Tabel 7.1**  
**Sarana Transportasi**

<b>No.</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Uraian</b>
1.	Jumlah rumah tangga	658 KK
2.	Pemilik kendaraan bermotor roda 2	225 Buah
3.	Pemilik kendaraan bermotor roda 4	26 Buah
4.	Becak	-

\*Sumber Monografi Desa

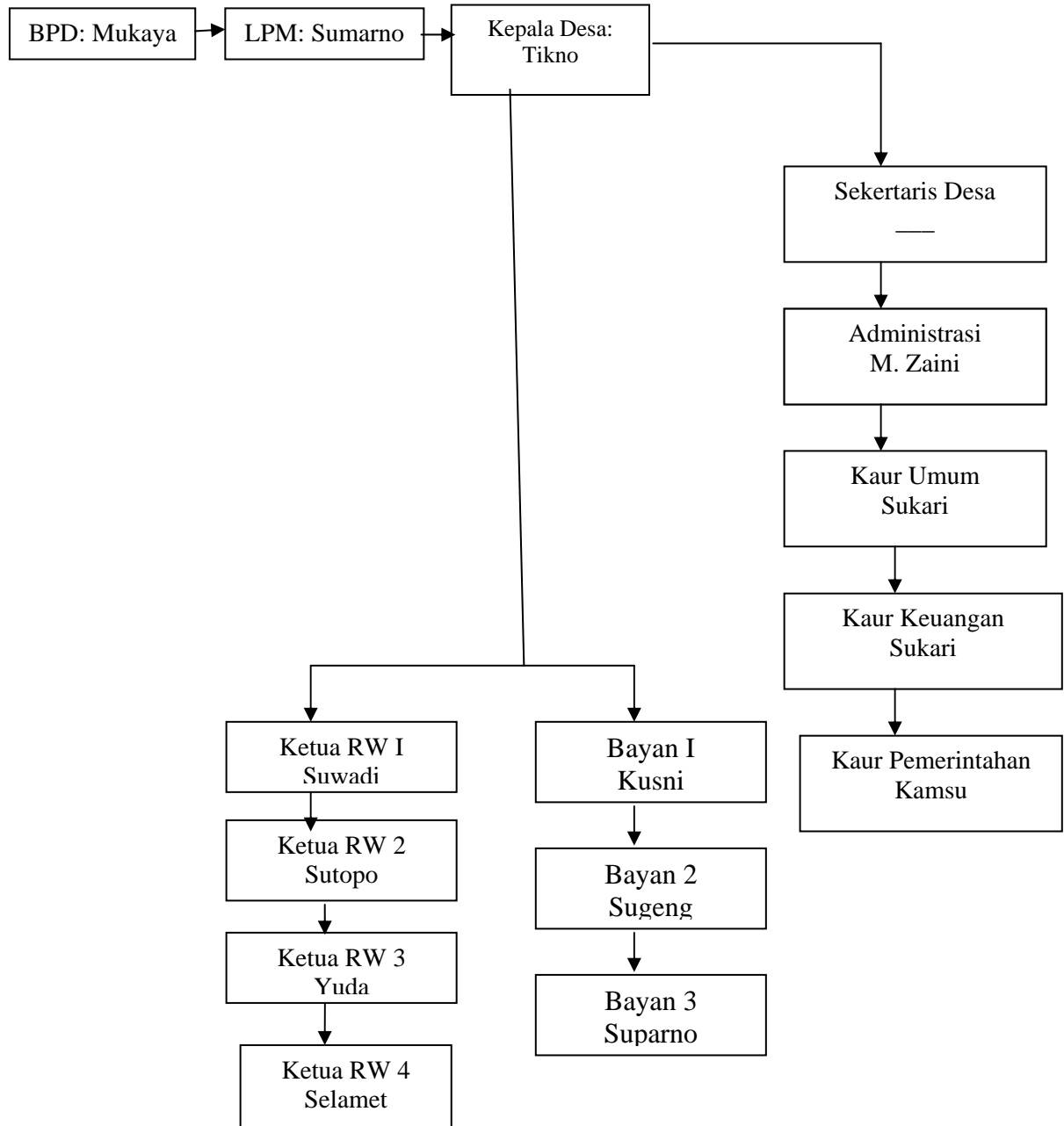
**Tabel 7.2**  
**Sarana Informasi dan Komunikasi**

<b>No.</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Uraian</b>
1.	Televisi	504 Buah
2.	Radio	345 Buah
3.	Telepon/wartel	5 Buah

\*Sumber Monografi Desa

## e. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sidomukti

## 1) Struktur organisasi

**Bagan 3.1****Bagan Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sidomukti**



## 2) Fungsi dan Tugas Pemerintahan Desa

Seperti yang telah peneliti kemukakan, bahwa organisasi pemerintah desa terdiri dari kepala desa, badan pemerintahan desa (BPD) dan dibantu oleh perangkat desa yang terdiri dari sekretaris desa, kepala dusun dan kepala urusan yang masing-masing mempunyai tugas dan fungsi.

Adapun tugas dan fungsi personal organisasi pemerintahan desa adalah sebagai berikut:

### a) Kepala Desa (Kades)

Mempunyai tugas untuk menjalankan urusan rumah tangganya sendiri, melaksanakan koordinasi, melaksanakan tugas dari pemerintah (baik pemerintah pusat maupun pemerintahan daerah), menggerakkan peran serta masyarakat dalam dan menyelenggarakan urusan pemerintahan yang lain yang tidak termasuk di dalam instansi.

### b) Lembaga Musyawarah Desa

Lembaga musyawarah desa yang berkedudukan sebagai wadah permusyawaratan atau pengambilan mufakat dari pemuka masyarakat yang ada di Desa mempunyai tugas untuk menampung dan menyalurkan pendapat masyarakat, menyampaikan bahan masukan bagi penyusunan kepala desa dan membina hubungan baik antar pemerintah dan masyarakat.

### c) Sekretaris Desa

Fungsi dan tugas sekretaris adalah melaksanakan surat

menyurat, laporan dan kearsipan, melaksanakan urusan keuangan dan administrasi umum, dan ka kepala desa berhalangan untuk melaksanakan tugasnya, maka sekretaris desa lah yang melaksanakan dan fungsi kepala desa.

Namun di desa Sidomukti ini tidak mempunyai kepala desa artinya sampai saat ini posisi tersebut belum ada yang mengisi, jadi yang berperan sebagai sekretaris sementara adalah kepala desa yang dibantu kaur administrasi.

d) Kepala Urusan (kaur)

Kepala urusan sebagai pembantu sekretaris desa di dalam memberikan pelayanan ketatausahaan kepala desa sesuai dengan bidang tugasnya.

Fungsi kepala urusan adalah melaksanakan kegiatan, pencatatan, pengumpulan dan pengolahan data sesuai dengan bidang tugasnya.

e) Kepala dusun

Kepala dusun berkedudukan sebagai unsur pelaksana tugas kepala desa dalam wilayah kerjanya. Kepala dusun mempunyai tugas untuk melaksanakan kegiatan pemerintahan desa, pembangunan dan kemasyarakatan di wilayahnya kerjanya serta melaksanakan keputusan desa dan kebijaksanaan kepala desa

## **B. Penyajian Data**

Penyajian data berikut adalah hasil dari proses pengumpulan data di lapangan yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan diskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam.

Dalam penyajian data ini, peneliti memaparkan data diantaranya, latar belakang peraturan desa, “Wajarwamati” model komunikasi pembangunan dalam mensosialisasikan peraturan desa dan faktor-faktor yang menunjang terlaksananya peraturan desa. Sebagaimana berikut.

### **1. Latar Belakang Peraturan Desa “Wajarwamati” di Desa Sidomukti Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan-Jawa Timur**

#### **a. Dasar-dasar pemikiran perdes “Wajarwamati”**

Desa Sidomukti adalah salah satu desa di kecamatan Plaosan yang letaknya di bawah gunung lawu di kabupaten Magetan, meskipun lokasinya sangat jauh dari kota, gaya hidup anak-anak usia sekolah tidak jauh berbeda dengan gaya hidup anak kota di kabupaten Magetan. Salah satunya pengaruh televisi terhadap waktu belajar anak usia sekolah.

Lahirnya perdes Sidomukti ini dimulai dari inisiatif seorang guru yang sekaligus sebagai kepala desa, Bapak Sutikno. Beliau mempunyai pengalaman pribadi sewaktu menegur keponakannya yang belajar sambil melihat televisi ditemani orang tuanya. Fenomena seperti ini membuat kepala desa berfikir, apa bisa belajar sambil melihat televisi? Kemudian Pak Tikno mencoba untuk menegur dengan mematikan televisi, tapi dengan mematikan justru masalah baru muncul, orang tua dari sang anak marah

dan tidak setuju ketika televisi itu dimatikan. Pak Tikno pun mencoba menyuruh keponakannya pindah tempat yakni belajar di dalam kamar. Tapi hal itu belum menyelesaikan masalah. Suara TV ternyata lebih kuat untuk menyeret anak tersebut keluar dari kamar dan akhirnya meninggalkan buku untuk menonton TV kembali.

Karena pengaruh buruk televisi tersebut, tidak sedikit anak usia sekolah di desa Sidomukti yang sampai tinggal kelas. Bahkan dari tiap tahun semakin meningkat.

Berawal dari fenomena anak-anak di desa ini yang waktu belajarnya dipergunakan untuk melihat televisi, maka sekitar awal tahun 2002 muncul ide inovatif dari kepala Desa Sidomukti untuk membuat peraturan yang mengatur jam belajar anak dan jam untuk melihat acara televisi.

Demikian seperti yang dikatakan oleh Bapak Tikno selaku kepala desa Sidomukti.

“Singkat cerita mbak, sekitar awal tahun 2002, peraturan itu muncul karena pengaruh dari media masa mbak, yang menyuguhkan tontonan-tontonan yang dikemas apik sehingga membuat anak-anak usia sekolah itu lupa dan tidak menghargai waktu. Kemudian para orang tuanya juga masih belum sadar akan pengaruh televisi tersebut. Kalau dipikir-pikir apa sih gunanya nonton tv? toh, nggak ada hasilnya. Sebetulnya saya tidak melarang hak penyiaran. Tapi disini saya hanya mengatur jamnya saja. Biar lebih seimbang antara pembagian jam belajar dan nonton televisi.”<sup>47</sup>

Peraturan untuk mengatur jam belajar dan jam melihat televisi itu pertama kali hanya bersifat peraturan biasa saja, yang diungkapkan dengan

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak Tikno, tanggal 5 Desember 2009, pukul 14.00

lisan kepada masyarakat Sidomukti di setiap ada acara-acara desa seperti “kondangan” dan kerja bakti.

Tetapi peraturan tersebut kurang mendapat respons dari masyarakat, dari sinilah kemudian Pak Tikno mempunyai inisiatif untuk membentuk suatu PERDES yang dibuat dan disepakati oleh seluruh warga masyarakat. Kemudian warga desa Sidomukti dikumpulkan dan diadakan rapat untuk membahas peraturan tersebut. Dari hasil rapat tersebut, terbentuklah PERDES yang dinamai oleh kepala desa dengan nama PERDES WAJAR WAMATI (Peraturan Desa Tentang Wajib Belajar Dan Wajib Mati Televisi).

Demikian Seperti dikatakan pak Tikno:

“Dulu peraturan ini hanya sekedar imbauan saja mbak, ya awalnya dari keprihatinan saya pribadi, saya sampaikan ke warga, tetapi berjalan hampir 6 bulan kog gak “direken” (direspons) sama warga. Jadi kemudian saya punya niat untuk bagaimana membuat peraturan ini sedikit mengikat dengan membentuk perdes tersebut. Warga saya kumpulkan di balai desa, kemudian perdes tersebut saya namai sendiri dengan wajarwamati.”<sup>48</sup>

b. Isi Perdes Wajarwamati (Wajib Belajar dan Wajib Mati Televisi)

Berawal dari angan-angan seorang Kepala Desa yang mempunyai jiwa seorang pendidik sekitar awal tahun 2002 untuk membuat suatu peraturan tentang pembatasan waktu melihat televisi dan belajar pada anak usia sekolah.

Kemudian setelah melalui proses yang panjang dan kerja keras akhirnya pada tahun 2003 di keluarkan PERDES No.03 tentang jam wajib

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Bapak Tikno, tanggal 5 Desember 2009, pukul 14.00

belajar dan jam wajib matikan televisi yang disingkat “WAJARWAMATI”.  
di mana inti dari PERDES tersebut meliputi:

- 1) Membentuk tim wajarwamati desa Sidomukti yang terdiri dari unsur Pemerintah Desa, Guru, Karang Taruna, dan Tokoh Masyarakat.
- 2) Memberikan tugas sebagaimana dimaksud dicantumkan di atas sebagai berikut:
  - a) Memfasilitasi kebutuhan murid dan wali murid, memperlancar proses belajar mengajar di desa Sidomukti
  - b) Menjadi mediator dalam penyaluran aspirasi murid dan wali murid kepada lembaga sekolah masing-masing di wilayah Sidomukti
  - c) Memotivasi murid dan wali murid untuk meningkatkan prestasinya dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
  - d) Menjadi komunikator informasi di bidang pendidikan terutama inovasi baru tentang peningkatan kualitas pendidikan antar lembaga pendidikan dengan murid/wali murid di desa Sidomukti
  - e) Melakukan monitoring pemantau dan pembinaan ke rumah-rumah murid pada saat jam belajar untuk mendorong kemajuan belajar dan prestasi.
  - f) Memfasilitasi terbentuknya kelompok-kelompok belajar

murid atau lembaga pendidikan lainnya untuk memajukan dunia pendidikan

- g) Melaporkan hasil pelaksanaan tugasnya kepada kepala sekolah

## **2. Model komunikasi pembangunan dalam mensosialisasikan peraturan desa (Perdes)**

- a. Komunikasi antara perangkat desa dengan komite sekolah dan tokoh masyarakat

Dari awal terbentuknya perdes selanjutnya kepala desa membuat program untuk mensosialisasikan PERDES tersebut bersama-sama dengan pihak sekolah dan tokoh masyarakat. Pihak sekolah dianggap penting untuk membantu berjalannya PERDES ini. Karena pada dasarnya PERDES yang akan diterapkan ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi anak didik. Sedangkan tokoh masyarakat ini meliputi ketua RT, RW, dan kepala dusun yang mempunyai hak penuh untuk mengatur desa yang dipimpinnya.

Demikian Seperti diungkapkan pak Tikno:

“Setelah peraturan tersebut terbentuk , nah disini ada 2 orang yang kiranya bisa membantu saya, pertama pihak sekolah, kenapa pihak sekolah? Karena peraturan yang nantinya saya terapkan ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Kedua adalah para tokoh masyarakat, tokoh masyarakat karena merekalah yang mempunyai wewenang mengatur warganya. Orang-orang ini harus diutamakan terlebih dulu.”<sup>49</sup>

Setelah pak Tikno menjelaskan tentang gambaran sosialisasi yang

---

<sup>49</sup> wawancara dengan Pak Tikno, tanggal 5 Desember, pukul 14.00

akan dilakukan kemudian peneliti menanyakan tentang metode apa yang dipakai dalam menyampaikan perdes ini pada masyarakat.

“Saya datang ke sekolah para guru saya kumpulkan, saya menyampaikannya dengan santai, ya.... Intinya disana saya ngomong, saya jelaskan kalau saya punya program ini, dengan latar belakang ini, target ini, dan langkah-langkah ini, begitu juga dengan para tokoh masyarakat. Tapi untuk tokoh masyarakat ini saya buatan undangan secara khusus. Alhamdulillah hasilnya persis seperti yang saya harapkan. Pihak guru setuju bisa menerima dan menyetujui dan pihak tokoh masyarakat juga mendukung.”<sup>50</sup>

Pada dasarnya metode komunikasi yang digunakan kepala desa dalam mensosialisasikan perdes “Wajarwamati” baik dengan komite sekolah atau tokoh masyarakat adalah sama saja yakni mengajaknya berdiskusi. Bedanya terletak pada siapa yang diajak berdiskusi. Jika dengan komite guru, kepala desa langsung mendatangnya, dikumpulkan dan di ajaknya berdiskusi. Tetapi jika dengan pihak tokoh masyarakat, kepala desa mengundang secara formal kemudian berdiskusi bersama.

Diskusi merupakan salah satu cara yang ditempuh kepala desa untuk mengetahui respon atau tanggapan langsung yang diberikan baik itu tanggapan negatif maupun tanggapan positif. Selain itu diskusi ini juga bertujuan meyakinkan dan menyatukan pikiran. Hal ini dikarenakan pihak-pihak terpenting yang mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat harus diutamakan terlebih dahulu. Dengan begitu proses sosialisasi yang selanjutnya akan lebih mudah karena ada banyak

---

<sup>50</sup> wawancara dengan Pak Tikno, tanggal 5 Desember, pukul 14.00



pihak yang ikut berperan serta dalam proses sosialisasi. Dalam diskusi anggota berkumpul saling berpadu argument, membicarakan masalah untuk dipecahkan bersama dan diharapkan tercapai suatu keputusan terbaik.

Demikian seperti dikatakan pak Tikno

“Proses ini sebetulnya membutuhkan banyak dukungan dari berbagai pihak, tanpa dukungan maka program ini tidak akan berjalan, Bagaimanapun juga kerja sama itu penting yaitu untuk mencapai apa yang menjadi maksud dan tujuan kita. Selain itu agar beban dan tanggung jawab kita pikul secara bersama-sama. Dalam hal apapun kita harus bersama-sama tidak hanya untuk melancarkan program ini tapi semuanya.”<sup>51</sup>

Masih melalui penuturan pak Tikno, dalam menjawab pertanyaan peneliti mengenai kemungkinan terjadinya *miscommunications* hal ini sangat dijaga karena menyangkut berhasilnya perdes “Wajarwamati”. Kesalahpahaman dalam komunikasi dengan cepat dihindari, dan Alhamdulillah jarang terjadi, tidak jauh beda dengan hambatan-hambatan komunikasi, meskipun ada namun kepala desa bersifat peka untuk tanggap dengan cepat mengatasinya.

Interaksi komunikasi terjadi jika ada umpan balik dari komunikan pada komunikator. Umpan balik memainkan peran yang amat penting dalam komunikasi, dimana ia menentukan berlanjut ya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator. Umpan balik bias ini bersifat positif dan bias pula bersifat negative. *Feedback* positif adalah tanggapan atau respon dari komunikan yang

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapak Tikno, tanggal 5 Desember 2009, pukul 14.00

menyenangkan, sehingga komunikasi bisa berjalan lancar. Sebaliknya *feedback* negative adalah tanggapan dari komunikan yang tidak menyenangkan, sehingga komunikator enggan melanjutkan komunikasinya. Maka penting bagi komunikator untuk selalu memperhatikan umpan balik. Sehingga ia bisa mengubah gaya komunikasinya dikala ia mengetahui bahwa umpan balik yang diterima dari komunikan bersifat negative.

Umpan balik negative jarang terjadi karena proses komunikasi yang formal membahas pentingnya menjalankan dan menerapkan perdes wajarwamati bagi anak atau siswa SD-SMP. Aparat desa semaksimal mungkin agar tidak terjadi hambatan dalam komunikasi.

b) Komunikasi antara Perangkat Desa dengan Masyarakat

Menjalin kedekatan dengan masyarakat merupakan upaya yang harus dilakukan perangkat desa agar setiap langkah melaksanakan kegiatan bisa diterima oleh warga. Komunikasi bisa terjadi dimana dan kapan saja, termasuk proses komunikasi antara perangkat desa dengan masyarakat baik dalam bentuk formal maupun non formal, menunjukkan suatu proses komunikasi pada umumnya. Dimana ada komunikator, pesan dan adanya komunikan. Perangkat desa sebagai komunikator, program “Wajarwamati” sebagai pesan dan masyarakat sebagai komunikan. Ini merupakan bentuk sederhana dalam proses komunikasi.

Proses komunikasi ini terbagi menjadi 2 tahap, yakni secara primer dan secara sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran, perasaan komunikator pada komunikan, dan secara umum bahasalah yang efektif dipergunakan dalam komunikasi karena mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Sumarsono selaku Kaur Pembangunan:

“Dalam menyampaikan informasi pada masyarakat desa, satu harus faham bagaimana memahami pikiran orang desa. Apakah dengan menggunakan bahasa yang halus,kasar atau dengan menggunakan lambang semua harus kita ketahui dulu, karena bahasa yang kami gunakan nantinya juga harus disesuaikan.”<sup>52</sup>

Sebagai komunikator menyandi pesan yang akan disampaikan pada komunikan berarti ia memformulasikan pikiran dan perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian menjadi giliran komunikan untuk mengewasandi (decode) pesan dari komunikator itu. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran perasaan komunikator tadi ke dalam konteks pengertiannya.

Demikian halnya saat peneliti menanyakan tentang metode apa

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Bapak Sumarsono, tanggal 6 Desember 2009, pukul 11.00

yang dipakai oleh pak Tikno dalam mensosialisasikan perdes ini pada masyarakat. Pak Tikno sangat memahami karakter masyarakat desanya, yang pada dasarnya masyarakat untuk menerima suatu perubahan tidak serta merta harus menggunakan instruksi (perintah langsung), tetapi harus menggunakan metode pendekatan yang lebih halus dengan cara memotivasi dan menghargai.

Demikian seperti halnya yang disampaikan pak Tikno:

“Dalam penerapan perdes ini saya menggunakan metode dari hati ke hati. Tak tunjukkan mbak ya, Satu cirinya masyarakat jawa itu kalau *dipangku mati, lek dipuji suweneng*. Istilah jowoe, *di uwongke, dipuji, lan di gunggung. Wong jowo iku senenge dipuji, ojo dilokno*. Semakin di puji semakin dekat mereka dengan kita otomatis memudahkan kita untuk masuk ke dalam hatinya sebaliknya semakin kita mencela maka akan semakin menjauh dan akhirnya tujuan kita tidak mengena.”<sup>53</sup>

Dalam mensosialisasikan perdes pada masyarakat, pak Tikno menggunakan 2 metode. Metode pertama dengan pendekatan dari hati ke hati, pendekatan ini dilakukan komunikator dengan komunikan (2 orang) yaitu dilakukan oleh perangkat desa yang sedang melakukan dengan masyarakat ( yaitu orang tua yang memiliki anak SD-SMP). Dalam membina komunikasi interpersonal dengan masyarakat usaha yang dilakukan oleh kepala desa adalah dengan memberikan pujian, dengan pendekatan inilah pesan komunikasi yang disampaikan bisa di dengar dan diperhatikan sang komunikan mengingat notabene yang dimiliki suku jawa terutama masyarakat pedesaan adalah suka

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak Tikno, tanggal 6 Desember 2009, pukul 14.00

menerima pujian atau suka disanjung.

Menurut Pak Tikno, ada tahapan yang harus dilakukan agar dalam proses penerimaan inovasi, yaitu

1. Tahap pengetahuan, tahap ini adalah tahap pengenalan, dimana seseorang sadar dan mengetahui adanya inovasi.
2. Tahap bujukan, tahap ini adalah tahap pertimbangan dalam membentuk sikap, terhadap inovasi yang disampaikan pada komunikasi.
3. Tahap putusan, tahap ini adalah tahap komunikasi sudah membuat putusan, apakah itu menerima atau menolak.
4. Tahap implementasi, tahap ini adalah tahap pelaksanaan dari putusan yang diambil

Proses komunikasi perangkat desa dengan masyarakat tidak hanya pada komunikasi interpersonal namun juga terjadi melalui kegiatan-kegiatan, artinya memanfaatkan kerumunan atau dalam bahasa ilmu komunikasi disebut komunikasi kelompok, dimana sekumpulan orang berinteraksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka, dimana setiap individu dapat memberikan tanggapan.

Seperti apa yang dikatakan oleh pak Tikno:

“Saya juga memanfaatkan acara-acara seperti, tahlilan, acara kondangan, acara ibu-ibu PKK, arisan, pertemuan sekolah dan lain-lain. Intinya dimana ada orang banyak saya masuk didalamnya. dalam penyampaiannya Saya yang turun sendiri dan ini wajib karena saya ingin mendengar langsung komentar dan masukan yang dilontarkan oleh masyarakat, saya berpidato, membujuk bagaimana mereka bisa setuju dengan apa yang saya rencanakan. Perlahan saya harus menjadi bagian dari mereka.

Dari penyampaian saya nanti akan bermunculan pendapat”<sup>54</sup>

Masuknya inovasi/perubahan ke tengah-tengah masyarakat, melalui saluran-saluran komunikasi terjadi pengenalan, pemahaman, penilaian yang nantinya akan menghasilkan penerimaan atau penolakan terhadap suatu inovasi. Artinya tidak semua masyarakat bisa menerima begitu saja Setiap adanya pembaharuan. Tidak jarang proses ini membutuhkan waktu panjang, bahkan menimbulkan pro dan kontra yang tercermin dalam berbagai sikap dan tanggapan dari anggota masyarakat.

Seperti apa yang di katakan bapak Tikno, sebagai berikut:

“Tim kami gak pernah lelah mbak. Proses penjajakan itu terus dan terus kami lakukan. proses penjajakan ini berlangsung selama 7 bulan. Barulah I tahun muncul atau tampak adanya pro dan kontra. Namanya juga orang banyak jadi wajar kalau ada seperti itu.”<sup>55</sup>

Ungkapan yang sama juga dikatakan oleh pak Sumarsono selaku

Kaur Pembangunan:

”Ya.... biasa kan mbak, setiap orang punya pendapat berbeda-beda. Saya malah senang kalau ada warga yang selalu mengeluarkan pendapatnya, itu menandakan kalau orang itu aktif dan memang benar-benar peduli. Saya tidak suka kalau hanya diam, nurut apa kata saya. berkata nggeh-nggeh. Saya suka suasana yang hidup. Meski masukan itu buruk ya saya anggap itu adalah kekurangan dan jika pendapatnya itu baik, bagus ya malah lebih baik, dengan begitu menandakan kalau masyarakat mendukung apa yang kami kerjakan”.<sup>56</sup>

Aktivitas komunikasi yang diutamakan adalah kegiatan mendidik

dan memotivasi masyarakat. Penyampaian komunikasi dalam kegiatan

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Bapak Tikno, tanggal 7 Desember 2009, pukul 14.30

<sup>55</sup> Wawancara dengan Bapak Tikno, tanggal 7 Desember 2009, pukul 14.30

<sup>56</sup> Wawancara dengan Bapak Sumarsono, tanggal 8 Desember 2009, pukul 14.30

atau kerumunan masyarakat dibuat lebih hidup yaitu dengan sesi Tanya jawab. Dengan proses ini dimaksudkan untuk mencari masukan dari masyarakat terkait PERDES yang akan dilaksanakan di desa Sidomukti. Selain masukan dengan proses tersebut akan semakin memberikan pemahaman bagi masyarakat akan pentingnya PERDES yang dibuat untuk meningkatkan prestasi para anak didik di desa Sidomukti.

Lebih lanjut, penulis kembali menanyakan kepada pak Sumarno langkah apa yang dilakukan terhadap warga yang menolak program wajarwamati. Sebagai berikut:

”Tidak ada langkah/tindakan yang kami lakukan, kami tetap membiarkannya, kami tidak lakukan apa-apa, karena itu hanya bisa di jawab dan dibuktikan dengan hasil. Biarkan hasil mbak yang membuktikan kepada mereka yang tidak setuju. Kalau mereka sudah melihat hasil, baru mereka bisa percaya, kalau program ini benar-benar membawa/mensejahterakan, membanggakan bagi masyarakat sini. kami tidak bisa memaksa mereka untuk menyetujui karena ya itu tadi semua kembali pada hak. Setiap orang punya hak pribadi, itu adalah hak mereka, mereka berhak untuk menolak dan menerima.”<sup>57</sup>

Sementara itu konsekwensi penyampaian pesan yang dikonsep lebih hidup dengan tanya jawab tersebut, pasti ada yang pro dan kontra, karena hal tersebut adalah ciri dari berdemokrasi dan kebebasan berbicara, sementara untuk menanggapi yang kontra dengan peraturan desa tersebut pihak pemerintah desa hanya bisa menjawab dengan logika dan berusaha untuk membuktikan dengan hasil yang akan dicapai dengan diberlakukannya peraturan desa tersebut.

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Bapak Sumarsono, tanggal 8 Desember 2009, pukul 09.00

### 3. Faktor-faktor yang menunjang terlaksananya perdes “Wajar wamati”

Berdasarkan wawancara, penulis menemukan adanya 3 faktor yang menunjang proses komunikasi pembangunan dalam mensosialisasikan peraturan desa. Meliputi:

#### a) Peranan perangkat desa

Peranan pemerintah desa sangat penting dalam terlaksananya program “Wajarwamati” karena dalam hal ini pemerintah desa yang merumuskan peraturan desa tersebut dan mempunyai kewajiban bersama-sama dengan masyarakat untuk menjalankan peraturan tersebut. Menurut pak Tikno peranan pemerintah dalam hal ini meliputi 4 hal yaitu melakukan controlling, mengadakan pertemuan rutin, adanya sanksi, dan adanya reward atau pemberian hadiah.

#### Pertama, Melakukan Controlling

Controlling disini dimaksudkan untuk mengawasi supaya peraturan desa yang telah dibuat tersebut benar-benar dilaksanakan oleh warga masyarakat Sidomukti.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Mukaya selaku ketua BPD sebagai berikut:

“ Upaya perangkat desa untuk mensukseskan peraturan ini sangat penting mbak, ya.. sampean tau sendiri budaya masyarakat kita kaya apa, di depan ya..ya.. tapi nanti di belakang ya gak tau. Makanya perlu dikontrol. Biasanya sebelum control kita ke sekolah SD dulu mbak. Tanya sama guru tentang daftar siswa. Dari situ nanti kan ketahuan, si ini rumahnya RT berapa kelas berapa, baru setelah itu kita dan tim terjun untuk memantau sehabis sholat magrib.”<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bapak Mukaya , tanggal 10 Desember 2009, pukul 09.00



Model kontrol yang dilakukan oleh tim tersebut pertama kali juga belum terlalu membuahkan hasil yang maksimal. Karena pengalaman yang terjadi tim yang mengontrol di RT nya sendiri kurang mendapat respon dari masyarakat. Tetapi berbeda kalau yang melakukan control tersebut bersama-sama dengan kepala desa. Orang desa umumnya lebih sungkan dan hormat kepada kepala desa. Maka untuk mensiasati hal tersebut kontrolnya menggunakan sistem silang.

Demikian seperti dikatakan pak Tikno:

“Yang jelas langkah pertama setelah disahkannya UU Perdes adalah controlling. tidak tiap hari tapi sering, yang melakukannya ya saya sendiri, kalau perangkat-perangkat lainnya waduh nggak mampan mbak sama saja bohong. Masyarakat sini tuh takutnya sama saya. Pas control gitu mbak ya... terdengar suara sepeda motor saya etek,etek,etek saja dah takut, bilangannya gini: ada mbah lurah, ada mbah lurah. kita masuk ke rumah-rumah warga. Tim kami berjumlah tidak lebih dari 5 orang, sekitar 3,4 orang lah mbak. Sistem pengawasannya menyebar, tim desa A memeriksa desa D, tim C memeriksa desa A.”<sup>59</sup>

Selain kontrol terkait pelaksanaan peraturan desa tersebut di level masyarakat, kontrol juga dilakukan di sekolah. Dalam hal ini guru dan siswa yang bersangkutan. Semua guru SD yang mengajar di desa Sidomukti terlebih dahulu dikontrol dan dimotivasi untuk lebih bekerja keras dalam meningkatkan prestasi para siswa. Apalagi semisal akan menjelang UAS harus diberikan porsi yang lebih untuk memberikan bekal kepada siswa dalam mengerjakan soal-soal UAS.

Demikian seperti dikatakan Bapak Kamsu selaku kaur

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Bapak Tikno, tanggal 8 Desember 2009, pukul 15.00

pembangunan :

“Oh ya satu lagi pengawasan ini tidak hanya untuk para warga tapi juga untuk pihak sekolah, terutama mendekati ujian atau UAS. Saya tekankan agar para guru lebih jelas dalam menerangkan, lebih teliti, benar-benar memperhatikan apa yang diberikan kepada para siswa karena. Rugi kalau pengawasan itu hanya dilakukan pada warga/para murid sedangkan para guru tidak enak-enakan tanpa pengawasan dari kami, kami melakukan controlling untuk kedua-duanya. disini guru sama murid sama-sama ngoyo. jadi saya tidak dianggap berat sebelah. Guru tetap saya mintai pertanggungjawabannya. Karena ini nanti berkelanjutan kami mengumpulkan para wali murid, dan guru untuk membuat komitmen sebelum ujian dan pola belajar harus di tingkatkan dan benar-benar diperhatikan.”<sup>60</sup>

Kedua, Mengadakan Pertemuan Rutin

Peran yang kedua dari peran perangkat desa setelah melakukan controlling adalah mengadakan pertemuan rutin. Pertemuan ini yang dilakukan setiap satu bulan sekali. Tujuan dari pertemuan ini dimaksudkan membangun komitmen untuk mengatasi masalah yang muncul, dan sharing bersama serta sebagai menjadi bahan evaluasi. seperti apa yang di ungkapkan oleh Suwadi selaku ketua RW. sebagai berikut:

“Pertemuan rutin ini diadakan setiap satu bulan sekali. Gunanya membangun komitmen bersama untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul. Controlling saja belum cukup tanpa mendengar secara langsung keluh-kesahnya masyarakat. Kalau ada pertemuan mereka bisa melaporkan kekurangan, barangkali ada masukan yang membangun. Bersama tokoh masyarakat, masyarakat, pemerintah desa, pihak sekolah/dewan guru, dan komite sekolah. Fungsinya disitu mbak, selain itu pertemuan ini juga untuk menambah keakraban hubungan kami.”<sup>61</sup>  
Dengan adanya suatu pertemuan maka akan lebih mudah menjalin

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Bapak Kamsu, tanggal 13 Desember 2009, pukul 14.00

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bapak Suwadi, tanggal 12 Desember 2009, pukul 11.00

komunikasi dengan mereka, karena dari seringnya maka akan lebih mengakrabkan hubungan interpersonal antara perangkat desa, komite sekolah, tokoh masyarakat juga masyarakat. Tim pengawas bisa melaporkan perkembangan berjalannya peraturan desa “Wajarwamati” sekaligus memberi masukan serta saran membangun. Begitu juga dengan masyarakat, bisa melaporkan kesulitan yang dihadapi ketika mendampingi putra-putrinya sedang belajar. Dalam pertemuan ini semua berhak mengeluarkan pendapat masing-masing. Sehingga nantinya akan mengurangi hambatan-hambatan komunikasi yang mungkin terjadi. Komunikasi yang dibangun disini tidak bersifat instruktif melainkan bersifat fasilitator yang saling memberi masukan dan menerima masukan, mengevaluasi bersama.

Hal yang sama juga di katakan oleh pak Wanto selaku tokoh masyarakat, sebagai berikut:

“Pertemuan rutin itu selalu ada dan selalu dilakukan, karena itu penting, penting penting untuk perkembangan dan penting untuk bahan evaluasi, Kita ngak muluk-muluk kok mbak, yang penting perdes ini tetap jalan gitu aja. Disini kita saling mendukung masyarakat bersungguh-sungguh dan pemerintah desa juga memfasilitasi.”<sup>62</sup>

### Ketiga, Adanya Sanksi

Untuk peran ketiga yang dilakukan perangkat desa adalah ini adalah pemberian sanksi. Pemberian sanksi ini ditujukan kepada mereka yang melanggar dari isi peraturan desa “Wajarwamati” atau kesepakatan yang telah dibangun diawal. Terkadang dijumpai warga

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bapak Wanto, tanggal 15 Desember 2009, pukul 13.00

yang melanggar, semisal warga dengan sengaja menyalakan televisi disaat program “Wajarwamati” ini sedang berlangsung, alasan yang dikemukakan dari warga adalah muncul rasa kejenuhan dalam diri. Rasa jenuh ini muncul setelah anak-anak dan orang tua telah melaksanakan ujian akhir semester (UAS), sehingga mereka ingin melakukan refreasing. Hal tersebut telah dimaklumi oleh perangkat desa, bagaimanapun juga masyarakat butuh hiburan untuk menghilangkan rasa penat atau rasa capek. Untuk itulah perangkat desa memberikan kelonggaran waktu yakni membebaskan dari segala aturan yang mengikat selama satu minggu. Namun jika hal ini terus berlangsung lama, ditakutkan apa yang sudah dibangun selama ini perlahan demi perlahan akan hilang karena sikap yang demikian. Untuk itulah kepala desa dengan tegas memberikan sanksi sebagai teguran kecil dan upaya pengingatan kembali.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Sukari mengatakan:

”Ya.... memang terkadang ditemukan warga yang melanggar, paling satu, dua warga. namanya juga masih proses. Biasanya setelah ujian semangat masyarakat mulai kendor, wajar mungkin mereka ingin melepaskan rasa penat, mereka pengen santai dan kami pun menyadari akan hal tersebut. Memang kami sengaja membiarkan tapi hanya untuk satu minggu, selebihnya mereka harus kembali seperti semula. Adapun Sanksi yang kami berikan itu bentuk pemanggilan kepada masyarakat ke balai desa untuk dinasehati dan ditegur sebagai pengingatan kembali. Saya rasa itu sudah cukup, karena memang selama ini tidak ada bentuk perlawanan yang ditunjukkan masyarakat. Kepada kami.”<sup>63</sup>

Pemberian sanksi yang diberikan kepada si pelanggar tidak rumit

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bapak Sukari, tanggal 15 Desember, 2009, pukul 15.00

atau sanksi yang berat karena hal itu kembali pada masyarakat yang notabene-nya adalah takut pada sang pemimpin. Cukup dengan nasehat dan teguran kecil semua kembali seperti semula, hal itu telah diakui oleh pak Tikno: ya mbak, sanksi yang kami berikan itu bentuk pemanggilan untuk ditegur, di nasehati. Itu saja, insyaallah masyarakat sini kalau dinasehati sudah sangat faham.<sup>64</sup>

Ke-empat, Pemberian Reward/Hadiah.

Peran perangkat desa yang ke-empat adalah pemberian hadiah kepada anak yang meraih prestasi baik. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat lebih semangat dan tetap bisa mempertahankan prestasi. Selain itu hadiah ini sebagai bentuk penghargaan dan ucapan terimakasih.

Sebagaimana yang dikatakan oleh pak Tikno. Berikut:

”Tentunya ada semacam hadiah, dan itu kami berikan bagi siswa/pelajar yang berprestasi. Dan itu kita berikan pada acara perpisahan sekolah. Hadiahnya kecil mbak nggak mewah kok, bukan hadiahnya yang dilihat, tapi adik-adik atau orang tua itu kan senang mbak bahkan bangga sekali kalau namanya dipanggil kemudian naik ke atas panggung, disalami dan dipeluk sama pak lurah. Wah..... senangnya minta ampun. Karena di desa itu kan pak lurah sudah dianggap sebagai dewa.“<sup>65</sup>

Pemberian reward ini diberikan setelah pelaksanaan UAS selesai tepatnya ketika pembagian raport. Diakui oleh pak Tikno hadiah yang diberikan tidak seberapa dibandingkan dengan kerja keras yang dilakukan anak-anak, tapi disini ada unsur kebanggaan ketika kerja

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Bapak Sukari, tanggal 14 Desember 2009, pukul 14.00

<sup>65</sup> Wawancara dengan Bapak Tikno, tanggal 10 Desember, pukul 10.00

keras yakni prestasi itu diakhiri di atas panggung penghargaan. Kegembiraan itu tidak hanya dirasakan oleh siswa tetapi orang tua juga turut merasakan kegembiraannya anaknya. mendengar anaknya disebut, dipanggil untuk mendapatkan penghargaan di depan khalayak hal itu merupakan suatu penghormatan tersendiri. Dalam pandangan masyarakat seorang pemimpin desa, dianggap lebih dari sekedar jabatan yang dimiliki, menurut filosofi yang berkembang kedudukan seorang pemimpin dalam desa dianggap sebagai dewa atau sosok yang luar biasa.

Dalam penerapan inovasi/perubahan, yang sasarannya adalah anak-anak, dibutuhkan sebuah rangsangan-rangsangan yang mampu membangkitkan semangat. singkatnya rangsangan tersebut mampu meningkatkan pola belajar untuk ke depannya. Untuk itulah reward ini selalu diberikan dalam tiap tahunnya. Bagi pak Tikno penghargaan yang diberikan bukanlah sekedar ucapan terima kasih tetapi reward ini adalah janji yang harus dipenuhi.

Sebagaimana ungkapan bapak Tikno:

“Bagaimanapun hadiah itu tetap saya berikan karena itu memang sudah menjadi janji saya dalam hati. Walaupun ada halangan hadiah itu tetap saya berikan, pernah mbak, karena saya sangat sibuk, saya lupa kalau hari ini ada perpisahan. Tapi itu tadi, ini adalah janji, saya harus penuhi itu karena saya tidak suka membuat mereka kecewa Maka besoknya hadiah itu saa antarkan sendiri ke rumahnya.”<sup>66</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Ita, selaku salah satu Guru

---

<sup>66</sup> wawa ncara dengan Bapak Tikno, tanggal 10 Desember 2009, pukul 11.00

di SMP Sidomukti, mengenai penghargaan sebagai berikut:

“Pernah pas ada acara perpisahan sekolah, pak Tikno tidak hadir, mungkin karena beliau punya urusan lain. Otomatis pemberian hadiah itu tidak ada, sebab yang ngurusi hadiah itu kan pak Tikno sendiri. Tapi hadiah itu tetap diberikan mbak, kalau tidak bisa pas acara perpisahan ya berarti itu menyusul, bisa besok atau lusa. Pastinya hadiah itu tetap diberikan.”<sup>67</sup>

b) Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Perdes.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan perdes “Wajarwamati” sangat penting karena dalam hal ini orang tua yang banyak berperan banyak, bagaimanapun juga orang tua mempunyai hak penuh dan bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Peran dari orang tua disini adalah pendampingan ketika anaknya belajar.

Seperti apa yang dikatakan oleh Bapak Yuda selaku ketua RT 3, sebagai berikut:

“Partisipasi masyarakat disini hanya melakukan pendampingan saja, saat anak-anak sedang belajar tidak lebih dari itu, selama proses belajar orang tua atau siapapun dilarang menyalakan televisi.”<sup>68</sup>

Proses pendampingan ini dilakukan setelah habis magrib tepatnya pukul 18.00-20.00. untuk menciptakan pola belajar yang serius, selama proses belajar berlangsung orang tua dilarang menyalakan televisi, demi menjaga ketenangan sehingga pemfokusan pada belajar benar-benar dijaga. Selain itu orang tua juga dituntut bersungguh-sungguh dalam memantau, supaya si anak tidak hanya sekedar belajar tetapi benar-

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Bapak Ita, tanggal 15 Desember 2009, pukul 16.00

<sup>68</sup> Wawancara dengan Bapak Yuda, tanggal 16 Desember 2009, pukul 10.00

benar belajar.

Untuk selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana reaksi dan sikap yang ditunjukkan anak-anak ketika pertama kali menerapkan program “Wajarwamati” ini. Secara singkat Pak Tikno menjelaskan, Pada awalnya anak-anak belum terbiasa karena apa yang menjadi kebiasaannya telah dihilangkan tetapi dengan sabar orang tua memberikan pengertian kepada anaknya bahwa apa yang sedang dilakukannya ini demi kebaikan diri mereka sendiri dan demi masa depan. Sampai akhirnya mereka terbiasa dengan sistem seperti ini, terkadang anak-anak dengan sendiri sadar kalau sehabis magrib adalah waktunya untuk belajar dan televisi harus dimatikan.

#### c) Faktor Prestasi Meningkatkan

Proses difusi inovasi yang terjadi dalam desa Sidomukti telah berhasil dijalankan. Proses ini cukup membawa perubahan pada siswa. Dalam waktu 2 tahun tepatnya mulai tahun 2004. Proses difusi inovasi pada desa Sidomukti sudah bisa dirasakan. Diakui oleh komite sekolah bahwa terjadi peningkatan dan perubahan yang begitu pesat setelah diadakannya program jam wajib belajar dan jam wajib matikan televisi. Sebelum diterapkannya program “Wajarwamati” prestasi yang dimiliki siswa SD/SMP masih dalam taraf biasa. Boleh dikatakan tidak pernah menyangang predikat baik, kini semuanya berbalik Sembilan puluh derajat. Nilai yang dulunya adalah angka mati berubah menjadi angka hidup, sekarang siswa Sidomukti memiliki catatan baik.



Perlahan prestasi tersebut terus naik dalam tiap tahun-nya. penerimaan hasil UAS naik dibandingkan dengan desa-desa tetangga, ditingkat kecamatan yang dulunya mendapat ranking 10 besar kini berubah menjadi 5 besar. Peningkatan itu terus berlanjut sampai akhirnya di tahun 2008-2009 siswa bisa meraih prestasi terbaik se-kecamatan.

Seperti ungkapan Pak Tikno, berikut:

“Prestasi yang diperoleh cukup membanggakan, dulu mbak ya, sebelum perdes ini belum ada siswa SD/SMP tidak ada yang berprestasi. Tapi... setelah ada perdes, uh.. jangan tanya mbak, perbedaannya sangat jauh sekali. Saat ini prestasi siswa telah menduduki peringkat 3 bahkan satu se-kecamatan“.<sup>69</sup>

Karena perolehan prestasi baik inilah, warga tetap semangat dan antusias dalam memberi motivasi pada anaknya untuk mempertahankan apa yang sudah diraih. Diakui oleh Pak Tikno bahwa perolehan prestasi inilah yang menyebabkan program “Wajarwamati” bisa bertahan dan berjalan sampai sekarang.

Usaha dan kerja keras yang ditekuni selama bertahun-tahun tidak sia-sia, apa yang diperjuangkan oleh kepala desa bersama komite sekolah juga masyarakat kini telah membawa hasil yang baik. Hasil ini tentunya tidak dirasakan oleh perangkat desa sendiri tetapi semua pihak yang ikut berperan dalam proses berjalannya “Wajarwamati” juga turut memiliki rasa bangga.

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bapak Tikno, tanggal 12 Desember 2009, pukul 14.00

Seperti ungkapan ibu Hanun, sebagaimana berikut:

“Alhamdulillah mbak, usaha dan kerja keras ini ada hasilnya. Bukan untuk kami tapi untuk masa depan anak-anak. Sebetulnya saya pribadi sangat senang juga bangga dengan usaha yang sudah dilakukan adik-adik. tapi yang lebih merasakan senang dalam hal ini adalah orang tua beserta anak. Juga para guru, artinya didikan selama ini membuahkan hasil. Terutama nama baik desa ini menjadi terkenal mbak. Beneran mbak sejak diterapkannya Wajarwamati, desa Sidomukti menjadi dikenal banyak orang.”<sup>70</sup>

Perolehan hasil yang baik ini membuat warga kaget bahkan warga sempat tidak percaya bahwa anaknya yang dulu biasa saja dalam pelajaran kini menjadi luar biasa. Dalam hal ini bukan hanya prestasi yang meningkat tetapi berbagai penghargaan juga diterima oleh pak Tikno dan desa Sidomukti. Tahun 2005 desa Sidomukti mendapat juara I lomba desa tingkat nasional, dan yang lebih membanggakan di tahun 2008 program “Wajarwamati” mendapat penghargaan dari negara. Karena desa ini adalah satu-satunya desa yang berhasil menerapkan program “Wajarwamati” dalam cerita singkatnya beliau dipanggil ke jakarta untuk mendapat penghormatan sebagai kepala desa terbaik.

Sebagaimana ungkapan pak Tikno berikut:

“Saya tidak pernah menyangka bahwa ide yang dulunya pernah saya canangkan dan saya rumuskan bersama warga hasilnya seperti ini, saya datang ke jakarta, mendapat penghargaan dari negara adalah suatu hal yang bagi saya sangat luar biasa”<sup>71</sup>

### C. Analisis data

Merujuk pada hasil penyajian data yang peneliti sajikan pada sub bab sebelumnya, saat ini secara mendetail dan sistematis dapat kami sampaikan

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan ibu Hanun tanggal 14 Desember, pukul 10.00

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bapak Tikno, tanggal 14 Desember, pukul 11.00

temuan-temuan apa saja yang diperoleh dari dari hasil penyajian data tersebut.

## 1. Latar belakang perdes “Wajarwamati” di desa Sidomukti

### a) Pengaruh media terhadap semangat belajar siswa SD-SMP Sidomukti

Pada dasarnya hal utama yang menjadi melatarbelakangi peraturan desa “Wajarwamati” adalah pengaruh media massa, seperti apa yang sudah dikatakan oleh Pak Tikno sebelumnya bahwa media merupakan faktor utama yang menyebabkan anak-anak malas untuk belajar. Ketika media hadir dengan menyajikan acara-acara unik, disinilah anak-anak mulai melupakan kewajibannya untuk belajar. Perlahan kebiasaan belajar itu mulai berkurang, sehingga prestasi yang dimiliki juga ikut menurun.

Dari sini penulis dapat menggambarkan latar belakang perdes “Wajarwamati” sebagai berikut:



## 2. Model komunikasi pembangunan perangkat desa dalam mensosialisasikan perdes “Wajarwamati” di desa Sidomukti

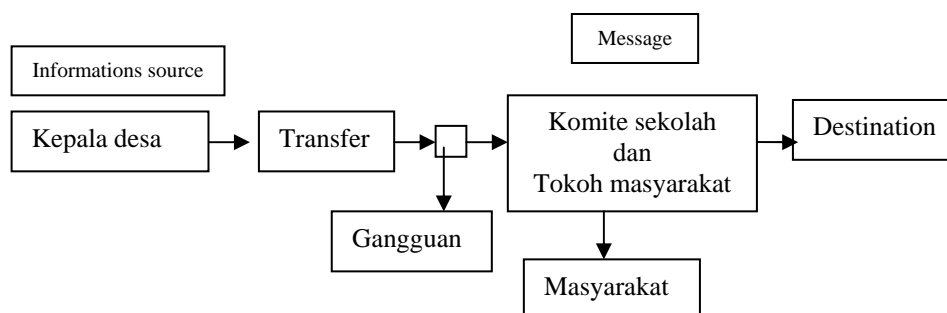
### a) Komunikasi persuasif, diskusi antar perangkat desa dengan komite

sekolah dan tokoh masyarakat.

Komunikasi yang terjadi antara perangkat desa dengan komite sekolah dan tokoh masyarakat adalah komunikasi kelompok. Dengan mengajaknya berdiskusi, dimana pendekatannya ini bersifat persuasif. Komunikasi terjadi ketika pembicara yakni kepala desa sedang mensosialisasikan perdes “Wajarwamati” kepada khalayak yaitu komite sekolah dan tokoh masyarakat dalam upaya meyakinkan, mengubah pola pikir mereka serta menyatukan dan menyamakan tujuan. Berikut ini gambar dari proses komunikasi antar perangkat desa dengan komite sekolah.

**Gambar 2.11**

**Proses komunikasi antar perangkat desa dengan komite sekolah dan tokoh masyarakat**



Dimulai dengan kepala desa (pemancar) yang membawa pesan mengenai gagasan atau ide baru “Perdes Wajarwamati” kemudian pesan itu diubah menjadi suatu sinyal, yang diberikan pada penerima (*receiver*) yaitu komite sekolah dan tokoh masyarakat, melalui percakapan atau diskusi terbuka, sementara yang menjadi sasaran (*destinations*) utama adalah bagaimana membujuk komite sekolah dan

tokoh masyarakat menjadi satu tujuan dengan komunikator.

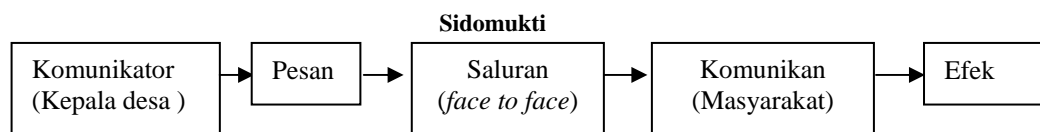
- b). Bentuk komunikasi interpersonal dan kelompok dalam sosialisasi antar perangkat desa dengan masyarakat.

Komunikasi yang terjadi antara perangkat desa dengan masyarakat menggunakan 2 bentuk komunikasi, yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Dengan pendekatan yang sifatnya persuasif.

#### 1) Komunikasi interpersonal

Menjalin komunikasi interpersonal dengan masyarakat ini dilakukan secara *face to face*, perbincangan-nya diawali dengan kata pujian kepada si komunikan (masyarakat yang diajak bicara) sehingga si komunikan bisa menyukainya. Jika komunikan sudah menunjukkan atau memberikan tanda bahwa ia menyukainya, maka mulailah komunikator masuk pada pribadinya atau memperbincangkan apa yang menjadi maksud dan tujuan. komunikator bisa menggali lebih mengenai sikap, nilai dan lain-lain yang dapat diterjemahkan, dan begitu seterusnya. jika antara komunikator dan komunikan sudah menemukan kecocokan maka komunikasi akan berlangsung lebih dalam. Sebaliknya jika diantara keduanya tidak ada kecocokan maka komunikasi interpersonal ini dapat diakhiri. Bentuk komunikasi interpersonal ini dapat digambarkan:

**Gambar 2.12 bentuk komunikasi interpersonal dalam sosialisasi perdes desa**



Komunikator membawa pesan (berupa sosialisasi Wajarwamati)

melalui saluran bisa secara verbal yakni menggunakan bahasa atau non verbal melalui gerak, sikap, kemudian disampaikan kepada komunikan.

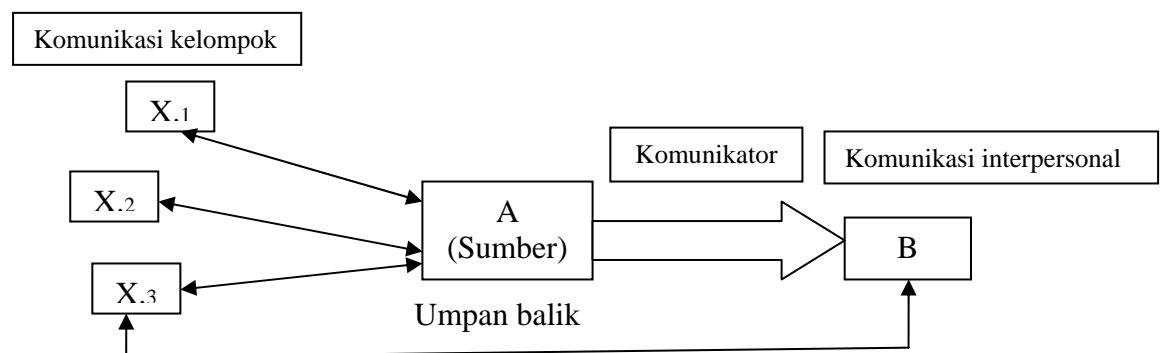
## 2) Komunikasi kelompok

Pendekatan yang dilakukan dalam komunikasi kelompok ini dengan memanfaatkan acara baik formal maupun non formal seperti, acara tahlilan, pertemuan sekolah, pengajian, arisan dan lain-lain. Adapun pendekatan yang dilakukan juga bersifat persuasif.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa sosialisasi pada masyarakat ini menggunakan 2 bentuk komunikasi yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok, maka bentuk sosialisasi tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.13**

**Bentuk komunikasi interpersonal dan kelompok dalam sosialisasi perdes desa Sidomukti**



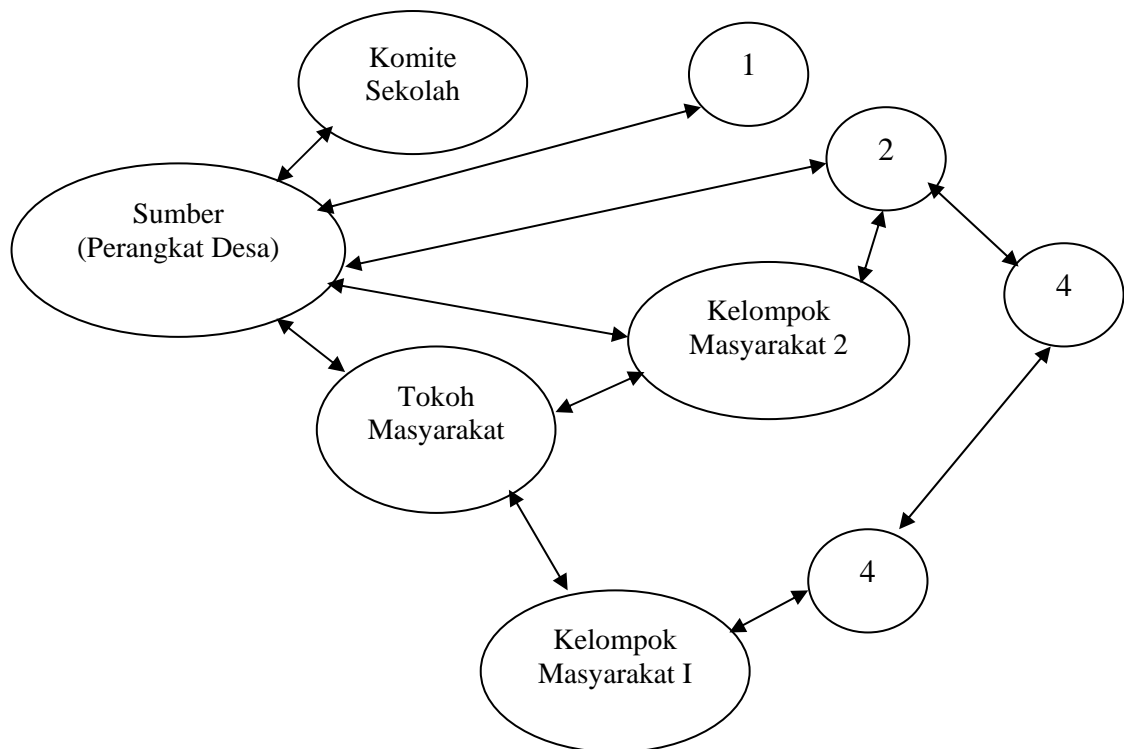
Kepala desa menyoroti suatu objek atau peristiwa tertentu dalam lingkungannya (X) lalu kepala desa (sumber) menciptakan pesan mengenai hal itu, untuk dikirimkan kepada penerima baik individu maupun kelompok, pada gilirannya penerima mengirimkan umpan balik mengenai pesan kepada sumber.

c) Penyebaran arus komunikasi dalam sosialisasi perdes wajarwamati di desa Sidomukti

Dari keseluruhan keterangan model komunikasi yang digunakan perangkat desa untuk mensosialisasikan perdes “Wajarwamati” baik dengan komite sekolah, tokoh masyarakat, dan masyarakat, (secara keseluruhan) maka jalur proses tersebut dapat digambarkan berikut:

**Gambar 2.14**

**Model komunikasi banyak tahap dalam sosialisasi perdes desa Sidomukti**



Berawal dari komunikasi yang dibangun kepala desa (komunikator) pertama sosialisasi itu diberikan pada komite sekolah dan tokoh masyarakat, selanjutnya sosialisasi itu pada masyarakat. Dalam masyarakat sosialisasi ini masih terbagi lagi yaitu sosialisasi pada sejumlah kelompok dan beberapa individu yang menjadi sasaran. Informasi di dapatkan dari sumber (komunikator) satu mengalir ke sumber

lainya, atau sebaliknya dari komunikasi satu ke komunikasi lainya, dan begitu seterusnya.

### 3. Faktor-Faktor yang Menunjang Terlaksananya Perdes “Wajarwamati” di desa Sidomukti

#### a) Peran aktif perangkat desa, masyarakat dan prestasi meningkat

Berdasarkan temuan data yang diperoleh peneliti, terdapat 3 faktor dominan yang menunjang pelaksanaannya perdes “Wajarwamati” yaitu peran pemerintah, partisipasi aktif masyarakat dan prestasi meningkat.

Untuk mencapai tingkat keberhasilan yang maksimal, perangkat desa harus menciptakan langkah-langkah apa yang nantinya akan dilakukan. Adapun langkah-langkah tersebut ada 4 antara lain, melakukan controlling, melakukan pertemuan rutin, pemberian sanksi dan hadiah. Keempat hal ini sangat penting karena proses inilah yang nantinya akan menentukan berjalannya perdes “Wajarwamati”. Bagaimanapun juga perangkat desa yang bertanggung jawab sepenuhnya.

Sesuai dengan data yang ditemukan oleh peneliti di lapangan bahwasanya partisipasi aktif masyarakat sangat menentukan ketika perdes “Wajarwamati” ini berlangsung. Orangtua harus mendampingi dan mengawasi anaknya ketika sedang belajar. Kendala yang dihadapi adalah muncul rasa kejenuhan baik dari orang tua maupun siswanya sendiri. Rasa itu muncul setelah anak-anak selesai melaksanakan UAS. Kelonggaran waktu yang diberikan oleh perangkat desa rasanya belum cukup untuk menghilangkan rasa penat yang dialami.



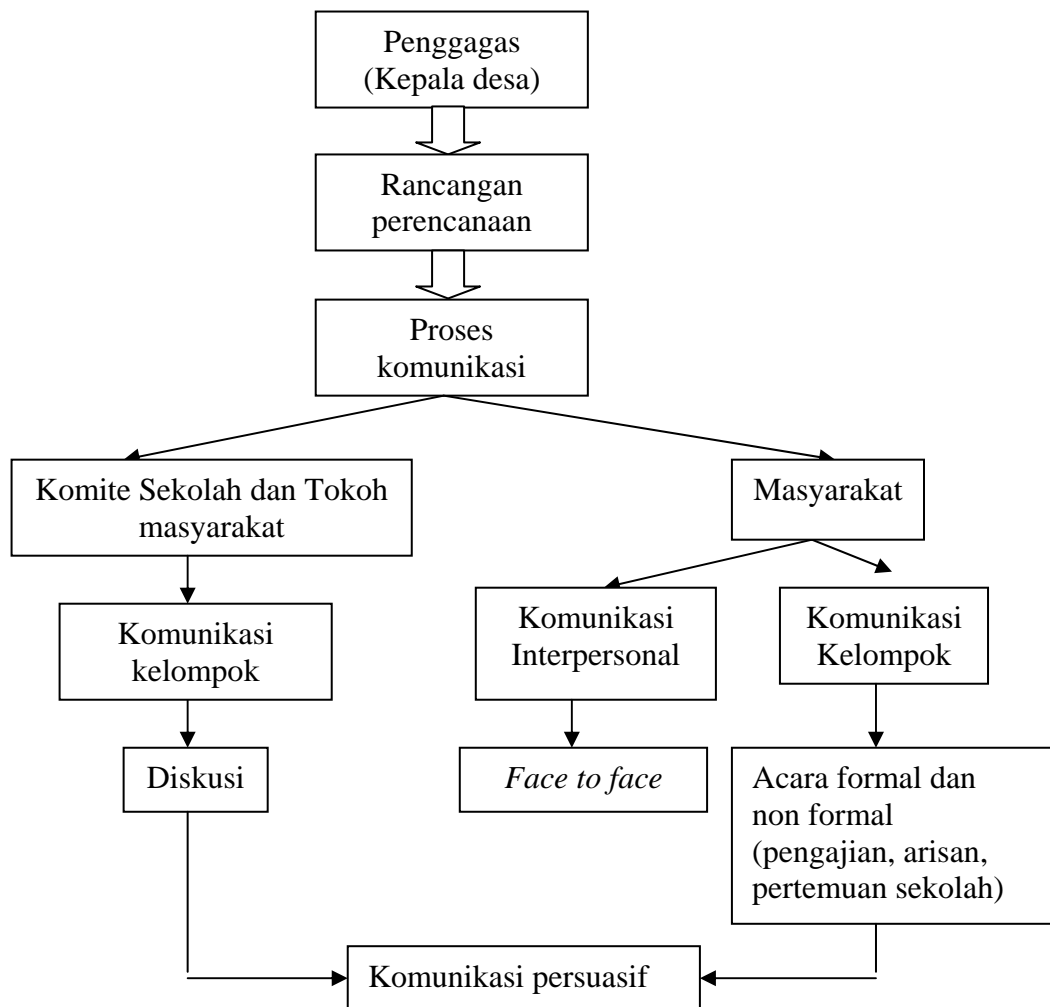
Prestasi meningkat menjadi salah satu hal utama yang menjadikan alasan mengapa perdes ini bisa berjalan dan bertahan sampai sekarang, karena perolehan prestasi yang diterima cukup membanggakan baik bagi siswanya, sekolahnya dan desanya.

Dari semua tahapan dilalui oleh perangkat desa guna mencapai inovasi pada desa Sidomukti. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa esensi dari komunikasi pembangunan di desa Sidomukti adalah pelaksanaan dari peran dan fungsi komunikasi sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik antara masyarakat, siswa dan perangkat desa. Mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi guna meningkatkan masa depan bersama.

Maka disini penulis dapat menggambarkan jalur proses komunikasi pembangunan dalam mensosialisasikan peraturan desa di desa Sidomukti Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan-Jawa timur. Sebagai berikut:

Bagan 3.2

## Jalur Proses Komunikasi Pembangunan Dalam Mensosialisasikan Peraturan Desa



#### D. Pembahasan

Pada sub bab ini akan dibahas satu persatu temuan-temuan yang didapat dari lapangan. Pembahasan ini dengan cara mengkonfirmasi temuan yang didapat di lapangan dengan teori yang ada. Hal ini dikarenakan di dalam penelitian kualitatif pada dasarnya adalah secara maksimal harus dapat menampilkan teori baru. Tetapi jika itu tidak dimungkinkan maka

seorang peneliti adalah melakukan konfirmasi dengan teori yang telah ada.

Lahirnya perdes “Wajarwamati” di desa Sidomukti dikarenakan banyaknya anak-anak sekolah yang belajar sambil melihat televisi, sehingga menyebabkan berkurangnya waktu belajar dengan kata lain waktu yang semestinya untuk belajar tersedot dengan melihat tayangan televisi. Dalam hal ini peneliti setuju dengan apa yang diungkapkan oleh Jean Baurillard dalam teori dependensi media, “*the estacy of communications*” bahwa media massa kini menciptakan kenikmatan kepada khalayak yang sangat tergantung.

Interaksi media yang tinggi menyebabkan anak-anak untuk menirukan dan memberlakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Ketika anak-anak menjadi khalayak senantiasa memerlukan rujukan media dalam mencari pembenaran ketika melakukan sesuatu. Prilaku media yang demikian dapat membentuk polarisasi kebutuhan yang permanen bagi anak-anak. Jika hal ini terus dibiarkan tanpa adanya tindakan pasti (pendampingan khusus) dari orang tua ditakutkan akan muncul rasa ketergantungan pada media, ketergantungan ini akan mengarah pada kesenangan yang berlebih. Mengingat kehadirannya begitu cepat mempengaruhi nilai dan kepercayaan, apalagi yang mengkonsumsi media adalah anak-anak, dan hasil akhir adalah kelalaian akan kewajiban sebagai pelajar untuk belajar, dan imbasnya adalah tidak maksimalnya waktu yang dimiliki untuk belajar.

Terobosan baru yang berhasil diciptakan oleh perangkat desa Sidomukti yaitu menerapkan program wajarwamati, telah mampu menarik perhatian orang banyak, karena terobosan ini memang membawa perubahan

dan manfaat yang sangat baik terutama pada anak sekolah. Sehubungan dengan terobosan baru tersebut Penulis setuju dengan teori difusi inovasi oleh Everett M. Rogers. Bahwa difusi inovasi sebagai proses penyebaran pesan-pesan atau ide baru, yang dikomunikasikan melalui saluran, dalam jangka waktu tertentu dan terjadi diantara suatu anggota sistem social. Salah satu bukti yang menyatakan berhasilnya program wajarwamati ini adalah prestasi yang terus meningkat dalam tiap tahunnya, saat penerimaan hasil ujian akhir desa sidomukti telah menerima berbagai penghargaan. Selain prestasi meningkat terobosan ini juga dapat menjadi contoh yang baik bagi desa-desa lainnya.

Untuk model komunikasi yang digunakan dalam sosialisasi antara perangkat desa dengan masyarakat adalah model komunikasi Westley dan McLean yaitu suatu model yang mencakup komunikasi antar pribadi dan komunikasi massa. tepatnya ada 5 unsur komunikasi, yaitu: objek orientasi, pesan, sumber, penerima, dan umpan balik. Kepala desa menyoroti suatu objek atau peristiwa tertentu dalam lingkungannya lalu kepala desa menciptakan pesan mengenai hal itu, untuk dikirimkan kepada penerima baik individu maupun kelompok, pada gilirannya penerima mengirimkan umpan balik mengenai pesan kepada sumber. Sementara itu sosialisasi juga dilakukan dengan membangun komunikasi interpersonal, maka model disini menggunakan model komunikasi satu arah. Seperti apa yang sudah dilakukan perangkat desa kepada masyarakatnya dengan cara *face to face*.

Sedangkan model yang mengarah pada komunikasi kelompok

(sosialisasi antara perangkat desa dengan komite sekolah dan tokoh masyarakat) adalah model komunikasi dua arah yakni perangkat desa mensosialisasikan “Peraturan desa” pada komite sekolah dan tokoh masyarakat kemudian pesan ini diteruskan, untuk selanjutnya disosialisasikan/disampaikan pada warga.

Dari keseluruhan model di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa model-model tersebut mengarah pada model komunikasi banyak tahap. Model banyak tahap ini lebih akurat dalam menjelaskan pembentukan opini dan sikap. Masyarakat (khalayak) dari sumber utama yakni kepala desa, bisa secara langsung atau tidak. terlihat dengan jelas individu bisa mendapatkan informasi dari individu yang lain, atau dari kelompok lain. Intinya model multi tahap ini menjelaskan pada dasarnya semua bisa mempunyai pengaruh dan dipengaruhi baik individu, maupun kelompok dengan berbagai cara. bisa secara langsung bisa juga melalui perantara.